



Analisis Akuntansi UMKM Kuliner Berbasis COSO Sebagai Fondasi Kemitraan Vokasi dan Industri Hijau

Elstie Joni¹, Ovelya G. Kamudi², Jessica Y. Tumbal³, Elindi Pontiang⁴, Michel S.
Kumesan⁵, Jesen Paparang⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado, Manado

E-mail: elstie166@gmail.com

Abstrak

Transisi menuju ekosistem bisnis hijau yang berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif dari institusi pendidikan vokasi sebagai mitra strategis industri. Studi ini didasari pada kemitraan vokasi-industri yang efektif harus dibangun di atas fondasi tata kelola keuangan yang sehat pada level entitas mikro. Dengan menggunakan kerangka COSO sebagai instrumen analisis, penelitian ini menganalisis kesenjangan kapasitas akuntansi dan kelemahan pengendalian internal pada empat UMKM sebagai representasi pelaku industri lokal dalam ekosistem tersebut. Desain penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus komparatif, data primer dihimpun melalui wawancara terstruktur yang mencakup dimensi pelaporan keuangan dan lima komponen pengendalian internal COSO. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kapasitas akuntansi yang signifikan yaitu hanya satu UMKM yang menerapkan sistem pencatatan mendekati standar SAK EMKM, sementara entitas lain menghadapi defisiensi material berupa ketiadaan audit trail, pencatatan biaya yang tidak lengkap, dan absennya pemisahan tugas. Kesimpulan bahwa institusi vokasi khususnya Politeknik Negeri Manado dapat memainkan peran kemitraan yang strategis melalui program pendampingan akuntansi hijau yang disesuaikan yang mendorong UMKM menuju praktik bisnis yang transparan, akuntabel, dan berwawasan lingkungan.

Kata kunci: akuntansi hijau, ekosistem bisnis berkelanjutan, kemitraan vokasi-industri, COSO, UMKM kuliner

1. PENDAHULUAN

Agenda pembangunan ekonomi hijau (*green economy*) yang kini menjadi prioritas nasional Indonesia menempatkan UMKM pada posisi yang paradoksal: di satu sisi, sektor ini menyumbang lebih dari 61% PDB dan menyerap lebih dari 117 juta tenaga kerja (Yin, 2014) di sisi lain, minimnya kapasitas tata kelola keuangan pada entitas mikro menjadi hambatan struktural yang menghambat integrasi mereka ke dalam rantai nilai industri yang hijau dan berkelanjutan. Ketiadaan sistem pencatatan yang akurat menyebabkan biaya dan dampak lingkungan tidak pernah teridentifikasi, apalagi dikelola secara sistematis—sebuah kondisi yang

secara langsung melemahkan potensi UMKM sebagai aktor dalam ekosistem bisnis hijau (Vokasi, 2022).

Kemitraan antara institusi pendidikan vokasi dan industri menjadi salah satu mekanisme yang paling berpotensi untuk menjembatani kesenjangan ini. Politeknik dan lembaga vokasi memiliki kapasitas unik yaitu kemampuan mentransfer kompetensi praktis secara langsung kepada pelaku usaha, sekaligus menghubungkan UMKM dengan ekosistem industri yang lebih besar (Vokasi, 2022). Namun agar kemitraan ini berdampak nyata, institusi vokasi harus terlebih dahulu memahami secara mendalam profil aktual kelemahan tata kelola yang dihadapi oleh mitra UMKM-nya bukan merancang program pembinaan berdasarkan asumsi generik.

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan perluasan dari sistem akuntansi konvensional yang mengintegrasikan identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan ke dalam struktur laporan keuangan entitas [(Hafidzussalam et al., 2024)]. Pada konteks UMKM mikro, penerapan prinsip-prinsip *green accounting* secara sederhana misalnya dengan mengenali dan mencatat pengeluaran pengelolaan limbah dapur sebagai pos biaya terpisah tidak hanya meningkatkan akurasi informasi keuangan, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan pada level operasional yang paling dasar (Liana et al., 2026).

Dari sudut pandang pengendalian internal, kerangka COSO menyediakan lima komponen yang saling memperkuat: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan berkelanjutan (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), Internal Control—Integrated Framework: Executive Summary*, 2013). Pada entitas mikro sektor kuliner, defisiensi pada komponen-komponen ini tidak hanya berimplikasi pada keandalan laporan keuangan, tetapi juga pada kemampuan entitas dalam memenuhi standar transparansi yang dipersyaratkan oleh mitra industri dalam rantai nilai hijau (Arvianti et al., 2025).

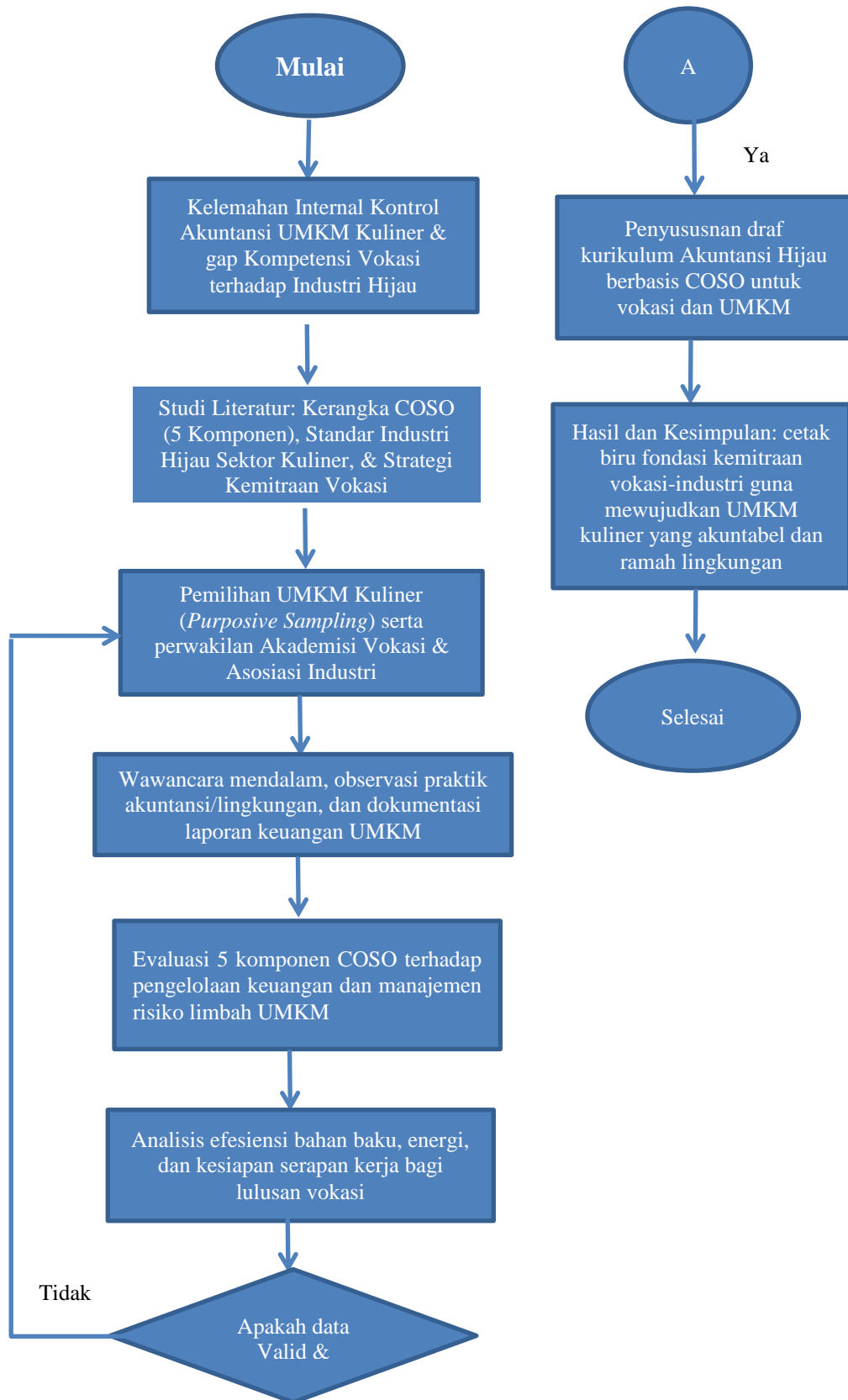
Penelitian ini mengkaji empat UMKM kuliner mikro secara komparatif menggunakan kerangka COSO, dengan tiga tujuan: (1) menganalisis kesenjangan kapasitas akuntansi dan kelemahan pengendalian internal pada masing-masing entitas; (2) mengidentifikasi celah spesifik yang menghambat integrasi UMKM ke dalam ekosistem bisnis hijau; dan (3) merumuskan model kemitraan pembinaan akuntansi hijau yang disesuaikan sebagai kontribusi Politeknik Negeri Manado dalam mewujudkan ekosistem hijau yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus komparatif (Yin, 2014). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang kaya tentang praktik tata kelola keuangan pada setiap entitas, sebagai prasyarat bagi perancangan program kemitraan vokasi-industri yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan di lapangan.

Empat UMKM yang menjadi unit analisis dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat kapasitas akuntansi, sehingga memungkinkan pemetaan area kesenjangan yang representatif. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui wawancara terstruktur mendalam yang mencakup dua klaster instrumen yaitu (a) klaster pelaporan keuangan yang menelaah tingkat pemahaman pemilik, keberadaan dan kualitas catatan keuangan, metode pencatatan arus kas, frekuensi rekapitulasi, mekanisme penentuan laba/rugi, dan ada-tidaknya pencatatan pos biaya lingkungan; serta (b) klaster pengendalian internal-menelaah praktik pemisahan aset,

pengelolaan dokumen transaksi, distribusi tanggung jawab keuangan, riwayat insidensi kesalahan hitung, dan kesiapan mitigasi risiko operasional.



Analisis data dilakukan secara tematik dengan kerangka ganda yaitu kerangka COSO sebagai acuan evaluasi pengendalian internal [6], dan SAK EMKM sebagai standar penilaian kualitas pelaporan keuangan (*Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM, 2016)*). Selain itu, perspektif green accounting digunakan sebagai lensa tambahan untuk mengidentifikasi sejauh mana entitas telah atau berpotensi mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem keuangannya [4]. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan mengonfirmasi konsistensi pernyataan narasumber terhadap observasi langsung praktik pencatatan aktual di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Komparatif Tata Kelola Keuangan

Analisis lintas entitas menghasilkan gambaran yang sangat beragam dalam hal kapasitas akuntansi dan kualitas pengendalian internal. Tabel 1 merangkum profil komparatif keempat UMKM berdasarkan data wawancara lapangan.

Tabel 1. Matriks Komparatif Profil Tata Kelola Keuangan Empat UMKM Kuliner Mikro

Nama UMKM	Aspek Pelaporan Keuangan	Aspek Pengendalian Internal
Ayam Geprek Mas Rio	Paham konsep dasar. Pencatatan satu sisi (hanya kas masuk). Rekapitan penerimaan bulanan. Estimasi laba/rugi subjektif. Belum ada pencatatan biaya lingkungan.	Kas usaha terpisah dari pribadi. Dokumen transaksi tidak diarsipkan. Fungsi keuangan terpusat pada pemilik. Riwayat selisih kas/stok.
XIINAMON (Café)	Kompetensi akuntansi tinggi. Pembukuan multi-level periodik. Sistem ganda: manual dan digital. Evaluasi laba/rugi formal. Mulai mencatat biaya pengelolaan limbah dapur.	Pemisahan kas sangat disiplin. Seluruh dokumen diarsipkan. Pencatatan dibagi antar anggota tim. Koreksi selisih melalui jurnal penyesuaian.
STAR 88	Paham dan menyusun laporan mandiri. Arus kas dua arah dicatat manual. Rekapitan periodik. Menghitung laba/rugi bersih. Belum memasukkan pos biaya lingkungan.	Pemisahan kas baik. Struk/nota disimpan untuk validasi. Pengelolaan utama oleh pemilik dengan pengawasan keponakan. Pernah terjadi insiden selisih kas.
Alpukat Kocok	Pemahaman terbatas. Pencatatan berbasis volume (jumlah item/hari). Tidak ada rekapitulasi pengeluaran bulanan. Penilaian kinerja dari estimasi jumlah pembeli.	Pemisahan kas diterapkan. Struk pengeluaran disimpan. Seluruh fungsi dikelola sendiri oleh pemilik. Frekuensi kesalahan hitung cukup tinggi.

3.2 Kesenjangan Kapasitas Akuntansi: Hambatan bagi Ekosistem Hijau

Temuan pertama yang menonjol adalah kesenjangan kapasitas akuntansi yang lebar antar entitas. XIINAMON berada di posisi paling maju dengan sistem pencatatan ganda (manual dan digital) yang memungkinkan rekonstruksi posisi keuangan secara periodik sesuai prinsip SAK EMKM (*Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*

(SAK EMKM, 2016) Lebih jauh, XIINAMON sudah mulai mengidentifikasi pengeluaran pengelolaan limbah dapur sebagai pos biaya tersendiri sebuah langkah embrionik menuju green accounting yang selaras dengan tuntutan rantai nilai industri hijau (Hafidzussalam et al., 2024). Ayam Geprek Mas Rio menerapkan praktik single-entry tidak lengkap: hanya mencatat penerimaan kas tanpa mengimbangnya dengan pencatatan biaya. Absennya data pengeluaran tidak hanya mendistorsi kalkulasi margin laba bersih (Pratama et al., 2025) tetapi juga menutup kemungkinan identifikasi biaya lingkungan sekecil apapun. Entitas seperti ini secara struktural tidak siap memenuhi persyaratan transparansi keuangan yang diberlakukan dalam program kemitraan industri hijau yang semakin ketat [5].

STAR 88 memiliki fondasi yang cukup dengan pencatatan arus kas dua arah, namun belum menghasilkan laporan keuangan yang terstruktur. Alpukat Kocok menggunakan proxy volume penjualan sebagai indikator kinerja, sebuah pendekatan yang sangat rentan bias dan tidak memungkinkan estimasi dampak biaya lingkungan (Syah et al., 2023). Keduanya membutuhkan intervensi kapasitas yang berbeda namun sama-sama mendesak.

3.3 Analisis Defisiensi Pengendalian Internal Berbasis COSO

Satu-satunya elemen pengendalian yang dipraktikkan secara konsisten oleh semua entitas adalah pemisahan kas usaha dari kas pribadi. Dalam kerangka COSO, ini merupakan manifestasi dasar dari komponen aktivitas pengendalian yang mengamankan aset dari risiko pencampuradukan [(Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), *Internal Control—Integrated Framework: Executive Summary*, 2013)]. Namun pencapaian tunggal ini tidak mencukupi untuk membangun sistem pengendalian yang andal.

Kelemahan paling kritis ditemukan pada Ayam Geprek Mas Rio dimana dokumen transaksi secara rutin dibuang setelah rekapitulasi, sehingga audit trail terputus. Tanpa jejak dokumen sumber yang tersimpan, tidak ada mekanisme verifikasi retrospektif yang dapat dilakukan [(Wahyuni et al., 2024)] dengan kondisi yang sangat tidak kompatibel dengan standar akuntabilitas yang dipersyaratkan dalam rantai nilai hijau maupun program kemitraan dengan industri bersertifikasi lingkungan.

Ketiadaan pemisahan tugas bersifat sistemik di hampir seluruh entitas. Konsentrasi fungsi otorisasi, pencatatan, dan pengelolaan kas pada satu individu menciptakan defisiensi struktural dalam kerangka COSO [6] yang terbukti berkorelasi langsung dengan frekuensi insiden selisih kas dan stok yang dialami semua informan. Temuan ini selaras dengan Alwi et al. (Alwi et al., 2024) yang menegaskan bahwa absennya pemisahan fungsi merupakan akar dari sebagian besar kesalahan pencatatan pada entitas mikro.

3.4 Model Kemitraan Vokasi dan Industri dalam Program Pendampingan Akuntansi Hijau yang Disesuaikan

Perbedaan profil yang ditemukan menegaskan bahwa Politeknik Negeri Manado sebagai mitra strategis ekosistem industri lokal perlu merancang program kemitraan pembinaan yang disesuaikan, bukan seragam. Penelitian ini mengusulkan tiga jalur kemitraan yang dikalibrasi berdasarkan tingkat kematangan akuntansi dan kesiapan menuju praktik hijau.

Jalur pertama (kemitraan penguatan dasar) ditujukan bagi Ayam Geprek Mas Rio dan Alpukat Kocok. Program pembinaan jalur pertama memprioritaskan tiga kompetensi: (a) pencatatan arus kas dua arah secara disiplin; (b) pengarsipan dokumen transaksi sebagai fondasi audit trail; dan (c) pengenalan konsep dasar *green accounting* khususnya identifikasi dan pencatatan pengeluaran terkait pengelolaan limbah serta bahan baku. Pendekatan berbasis aplikasi gratis

seperti BukuKas atau SIAPIK Bank Indonesia terbukti efektif meningkatkan disiplin pencatatan pada entitas dengan sumber daya terbatas (Anggraeni et al., 2021)

Jalur kedua (kemitraan penguatan menengah) dirancang untuk STAR 88 yang telah memiliki fondasi pencatatan namun perlu naik ke level pelaporan terstruktur. Kurikulum pendampingan pada jalur ini mencakup penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis SAK EMKM (*Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM, 2016)*), rekonsiliasi kas, penerapan pemisahan tugas adaptif, serta pengantar akuntansi lingkungan untuk mengidentifikasi biaya-biaya terkait keberlanjutan operasional usaha.

Jalur ketiga (kemitraan pengembangan strategis) relevan untuk XIINAMON yang telah memiliki kompetensi akuntansi kuat. Program kemitraan difokuskan pada analisis laporan keuangan komparatif multi-periode, pengembangan sistem green accounting yang lebih formal [(Hafidzussalam et al., 2024), penyusunan laporan keberlanjutan (sustainability reporting) skala mikro, serta fasilitasi akses ke program pembiayaan hijau yang kini mulai tersedia dari lembaga keuangan nasional (D. E. Susilo, 2025).

Model kemitraan tiga jalur ini menempatkan Politeknik Negeri Manado bukan sekadar sebagai penyelenggara pelatihan, melainkan sebagai penggerak ekosistem dalam menghubungkan kapasitas akademik vokasi dengan kebutuhan riil industri kuliner lokal dalam kerangka pembangunan ekonomi hijau yang inklusif [(Vokasi, 2022)]. Pendekatan ini selaras dengan Tri Dharma perguruan tinggi dan sejalan dengan visi pengembangan pendidikan vokasi nasional yang berorientasi pada dampak nyata di masyarakat [(Vokasi, 2020)].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kemitraan vokasi dan industri dalam mewujudkan ekosistem hijau yang berkelanjutan memerlukan Analisis kapasitas yang presisi pada level entitas mikro. Penggunaan kerangka COSO sebagai instrumen analisis terbukti efektif mengungkap peta kesenjangan yang tidak dapat teridentifikasi melalui pendekatan evaluasi konvensional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus komparatif. Dari empat entitas yang dikaji, tiga simpulan utama dapat dirumuskan. Pertama, seluruh entitas memiliki satu fondasi pengendalian yang valid yaitu pemisahan kas usaha dari pribadi namun fondasi tunggal ini tidak memadai untuk mendukung integrasi ke dalam ekosistem industri hijau. Kedua, perbedaan kapasitas akuntansi yang signifikan menegaskan bahwa hanya XIINAMON yang telah merintis jalur menuju *green accounting*, sementara Ayam Geprek Mas Rio menghadapi kelemahan material ganda yang harus ditangani secara prioritas. Ketiga, ketiadaan pemisahan tugas yang merata di semua entitas menjadi risiko sistemik yang harus diatasi sebagai prasyarat kemitraan industri yang berkualitas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah model kemitraan pendampingan akuntansi hijau tiga jalur yang disesuaikan dalam sebuah kerangka operasional yang dapat langsung diadopsi oleh Politeknik Negeri Manado dalam merancang program pendampingan UMKM berbasis ekosistem hijau. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini melalui implementasi terprogram dan mengukur perubahan kapasitas akuntansi serta kesadaran lingkungan pada UMKM mitra dalam rentang waktu yang terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Manado atas kesempatan mengikuti Seminar Nasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Usaha Mikro Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2022–2023*. Jakarta: Kemenkop UKM, 2023.
- [2] A. Lako, *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [3] Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, *Panduan Kemitraan dan Penyelarasan Pendidikan Vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [4] H. Hafidzussalam, N. Kurnianti, S. N. Azizah, dan H. Hastuti, "Akselerasi SDGs melalui Strategi Green Accounting dengan Pendekatan Model Pentahelix untuk Tiga Pilar UMKM," *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, vol. 12, hlm. 590–602, 2024.
- [5] I. Liana, I. Fadilah, Wulandari, dan R. Pratiwi, "Implementasi Green Accounting sebagai Upaya Keberlanjutan UMKM Tempe di Purbalingga," *Ikraith-Ekonomika*, vol. 9, no. 2, hlm. 352–357, 2026. doi: 10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2.5539.
- [6] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), *Internal Control—Integrated Framework: Executive Summary*. New York: AICPA, 2013.
- [7] M. Arvianti, T. Kartini, dan D. Herlindawati, "Pemahaman dan Kepedulian Green Accounting Para Pelaku UMKM Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi," *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, vol. 10, no. 1, hlm. 52–62, 2025. doi: 10.29407/jae.v10i1.24511.
- [8] R. K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi ke-5, terj. M. D. Djauzi Mudjakir. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: DSAK-IAI, 2016.
- [10] E. Pratama, A. Kusumawardani, dan L. Herlina, "Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Bidang Kuliner di Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, vol. 3, no. 1, hlm. 55–68, 2025.
- [11] S. R. Syah, I. Irmawati, dan M. Alacoque, "Analisis Penerapan SAK-EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Ligastore Makassar," *Journal of Accounting, Economics, and Business Education*, vol. 1, no. 2, hlm. 61–70, 2023. doi: 10.62794/jaebe.v1i2.97.
- [12] A. Wahyuni, N. Aini, P. Isnaini, dkk., "Peran Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 4, no. 1, hlm. 78–87, 2024.
- [13] F. Alwi, S. Dunakhir, dan M. Ryketeng, "Audit Internal dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM," *Indonesian Economics Journal*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–15, 2024.

- [14] S. N. Anggraeni, T. Marlina, dan Suwarno, "Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM: Studi Kasus pada Pabrik Tempe Pak Kasmono," *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, vol. 1, no. 2, hlm. 253–270, 2021. doi: 10.37641/jabkes.v1i2.1342.
- [15] A. Z. Nisa dan D. E. Susilo, "Penerapan SAK EMKM dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Jombang," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 3, hlm. 1706–1717, 2025. doi: 10.33395/owner.v9i3.2700.
- [16] Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, *Kebijakan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Vokasi Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2020.
- [17] L. C. Langi, I. Elim, dan L. Latjandu, "Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro di Apotek Manggala Jaya Manado," *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, vol. 3, no. 1, hlm. 74–86, 2025.
- [18] E. Darmasari, "Analisis Penerapan Pengendalian Internal UMKM pada Usaha Rumah Makan di Kota Singkawang," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (FINTECH)*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–12, Jun. 2021.